

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Kata hubungan berasal dari bahasa Inggris, yaitu Interaction, yang terbagi menjadi inter dan action. Inter berarti di antara, sedangkan action berarti tindakan. Dengan demikian, hubungan dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan antara satu individu dengan yang lain (Ndraha et al., 2024). Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang bersifat dinamis, yang mencakup hubungan antara individu-individu, antar kelompok manusia, maupun hubungan individu dengan kelompok. Ketika dua orang bertemu, saat itulah interaksi sosial mulai terjadi. (Soerjono Soekanto, 2017).

Menurut (Adriansyah & Ananda, 2022) interaksi sosial merupakan fondasi penting dalam kegiatan sosial, di mana individu saling ketergantungan demi memenuhi kebutuhan hidup. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia harus berkolaborasi dengan orang lain, karena pada hakikatnya, seseorang tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Menurut Khalilah, (2023), menyatakan bahwa hubungan sosial adalah interaksi timbal balik antara individu dan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok (Khalilah, 2023)

Magara (2025) Mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan yang selalu berubah di antara individu, antar kelompok, atau antara individu dan kelompok masyarakat. Bentuk interaksi ini tidak hanya berupa kolaborasi, tetapi juga bisa muncul dalam bentuk persaingan, konflik, dan hal-hal serupa (Magara, 2025).

Interaksi sosial merujuk pada hubungan-hubungan yang aktif dan berubah-ubah antara individu, kelompok-kelompok, atau individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial merupakan

hubungan yang saling mempengaruhi antara seorang individu dengan individu lainnya, individu dengan suatu kelompok, serta antara kelompok-kelompok. (Edrisy et al., 2020)

Setiadi & Kolip dalam Lalu Moh Fahri menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu, antar kelompok, serta antara individu dan kelompok. (Fahri & Qusyairi, 2019).

Dari berbagai penjelasan definisi interaksi sosial diatas dapat di simpulkan bahwa hubungan sosial adalah interaksi yang dinamis dan kompleks antara individu, kelompok, dan masyarakat. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada kerjasama, tetapi juga mencakup berbagai bentuk interaksi lainnya, seperti persaingan dan konflik. Interaksi sosial dimulai ketika dua individu bertemu, dan hubungan ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik antar individu maupun antar kelompok. Dengan demikian, hubungan sosial mencerminkan dinamika kehidupan manusia yang saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial diklasifikasikan menjadi dua yaitu asosiatif dan disosiatif :

1) Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif adalah suatu proses di mana terdapat pemahaman dan kolaborasi timbal balik antara individu atau kelompok satu dengan yang lainnya, yang menghasilkan suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu (Soerjono Soekanto, 2017). Interaksi sosial asosiatif ini terbagi empat yaitu :

a) Kerja sama

Kerja sama diartikan sebagai upaya bersama antara individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Kerja sama ini muncul akibat adanya orientasi individu terhadap kelompoknya serta kelompok lainnya (Huda &

Afyuddin, 2022). Kerja sama juga muncul ketika orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan serupa dan pada saat bersamaan memiliki pengetahuan serta pengontrolan diri yang cukup untuk memenuhi kepentingan tersebut. Kesadaran akan kepentingan yang sama dan keberadaan organisasi menjadi aspek penting dalam kerja sama yang bermanfaat.

Kerja sama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang serupa, sehingga sepakat untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Dalam praktiknya, terdapat empat jenis kerja sama, yakni bargaining (tawar-menawar) dan cooptation (kooptasi) (Edrisy et al., 2020).

Bentuk-bentuk kerja sama dalam sebuah komunitas memiliki beragam karakteristik, antara lain:

- a) Kerukunan yang berhubungan dengan solidaritas dan saling membantu
- b) Perdagangan, yaitu pelaksanaan kesepakatan mengenai pertukaran barang dan layanan antara dua atau lebih lembaga.
- c) Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan elemen-elemen dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam sebuah organisasi, sebagai salah satu cara untuk mencegah terjadinya gangguan dalam stabilitas organisasi tersebut (Baharuddin, 2021).
- b) Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial di mana individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan beradaptasi satu sama lain, sehingga menghasilkan penggabungan atau penyatuan budaya. Dalam proses ini, elemen-elemen budaya yang berbeda saling

mempengaruhi dan dapat mengarah pada pembentukan budaya baru yang mengandung unsur-unsur dari kedua budaya yang terlibat (Soerjono Soekanto, 2017).

Menurut Gillin dan Gillin, asimilasi adalah proses sosial yang berlangsung pada tahap yang lebih tinggi, ditandai dengan usaha untuk mengurangi perbedaan yang ada antara individu dan kelompok-kelompok. Proses ini mencakup juga usaha untuk meningkatkan kesatuan dalam tindakan, pandangan, dan pola pikir, dengan mempertimbangkan kepentingan serta tujuan bersama. Ketika seseorang berasimilasi ke dalam sebuah kelompok atau masyarakat, ia tidak lagi melihat perbedaannya dengan kelompok itu, sehingga tidak dianggap sebagai orang luar. Dalam proses asimilasi, individu mulai mengidentifikasi diri mereka dengan kepentingan dan kehidupan sosial dari kelompok yang mereka masuki (Soerjono Soekanto, 2017).

Ciri-Ciri Asimilasi:

- 1) Adanya interaksi sosial yang intens dan terus-menerus.
- 2) Terjadi penyesuaian budaya antara kelompok berbeda.
- 3) Adanya keinginan untuk saling menghargai dan memahami.
- 4) Hilangnya ciri khas budaya asal secara perlahan.
- 5) Terbentuk budaya baru sebagai hasil peleburan

Proses asimilasi timbul bila ada:

- 1) Berbagai kelompok manusia dengan budaya yang berbeda.
- 2) Setiap individu sebagai bagian dari kelompok tersebut berinteraksi langsung dan intens dalam waktu yang lama, sehingga budaya dari setiap kelompok tersebut mengalami perubahan dan saling beradaptasi. (Baharuddin, 2021).

c) Akulturasi

Akulturasi adalah sebuah proses di mana kita mengambil dan menyatukan budaya baru dengan budaya yang kita miliki tanpa menghilangkan ciri khas budaya asli. Pether Sobian menyatakan bahwa akulturasi merupakan penggabungan dua budaya atau lebih yang membentuk suatu budaya yang baru (Soerjono Soekanto, 2017).

Akulturasi menurut Alim (2023) adalah proses sosial yang terjadi saat sekelompok orang dengan budaya tertentu bertemu dengan elemen-elemen dari budaya luar, sehingga elemen-elemen tersebut diterima dan secara perlahan dimasukkan ke dalam budaya mereka sendiri tanpa menghapus identitas budaya asli (Alim, 2023).

Akulturasi merupakan sebuah proses sosial yang muncul ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan elemen-elemen dari kebudayaan asing, sehingga seiring waktu elemen-elemen tersebut diterima dan diadaptasi ke dalam kebudayaan mereka sendiri tanpa menghilangkan identitas budaya atau kebudayaan itu sendiri (Soerjono Soekanto, 2017).

d) Akomodasi

Menurut Gillin dan Gillin dalam (Umanailo & Basrun, 2018) akomodasi merujuk pada konsep yang dipakai para sosiolog untuk menggambarkan proses dalam interaksi sosial yang serupa dengan istilah adaptasi yang digunakan oleh ahli biologi, yang menggambarkan cara makhluk hidup beradaptasi dengan lingkungan mereka. Konsep ini dimaksudkan sebagai proses di mana individu atau kelompok yang awalnya bertentangan berusaha saling menyesuaikan agar ketegangan yang ada dapat diatasi. Sebenarnya,

akomodasi adalah metode untuk menyelesaikan konflik tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga mereka tetap mempertahankan identitasnya.

Tujuan akomodasi menurut Baharuddin, (2021) yaitu :Mengurangi konflik antara individu atau kelompok yang disebabkan oleh perbedaan pandangan.

- 1) Mencegah terjadinya eskalasi konflik untuk jangka waktu tertentu atau bersifat sementara.
- 2) Memungkinkan adanya kerjasama antara kelompok sosial yang terpisah akibat faktor-faktor sosial, psikologis, dan budaya, seperti dalam masyarakat yang memiliki sistem kasta,
- 3) Berusaha untuk menggabungkan kelompok-kelompok sosial yang terpisah, contohnya melalui perkawinan campur atau asimilasi secara lebih luas.

Menurut Kimbal Young dan Richard W. Mack dalam (Kiptiah et al., 2021) menyebutkan akomodasi mempunyai beberapa bentuk yaitu:

1) Koersi

Koersi adalah jenis penyesuaian yang muncul akibat tekanan dari salah satu pihak kepada pihak lain yang lebih rentan. Tekanan ini bisa bersifat fisik atau mental. Walaupun tidak tampak sempurna, koersi masih bisa menghasilkan tatanan sosial sementara karena adanya otoritas yang mengikat para pihak yang berselisih. Koersi merupakan suatu bentuk penyesuaian yang berlangsung karena adanya tekanan (Edrisy et al., 2020).

2) Kompromi

Kompromi yaitu jenis akomodasi di mana pihak-pihak yang berkonflik saling mengurangi tuntutan dan mencari titik tengah agar tercapai penyelesaian bersama.

Kompromi hanya dapat terjadi bila masing-masing pihak memiliki sikap terbuka dan mau memahami posisi pihak lain. Dalam kehidupan masyarakat, kompromi sering terjadi ketika dua kelompok yang berbeda berusaha mencapai kesepakatan tanpa mengorbankan kepentingan utama mereka (Soerjono Soekanto, 2017).

3) Arbitrasi

Arbitrasi adalah proses untuk menyelesaikan sengketa dengan melibatkan pihak ketiga yang disepakati oleh kedua belah pihak yang berselisih. Pihak ketiga ini tidak berpihak dan berperan sebagai mediator untuk membantu mencapai solusi yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Arbitrasi menjadi metode yang efisien dalam menyelesaikan sengketa dan membangun keharmonisan masyarakat, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan hubungan sosial di masyarakat (Rambe et al., 2025)

4) Mediasi

Mediasi adalah metode penyelesaian yang mirip dengan arbitrasi, tetapi peran pihak ketiga disini hanya sebagai pengarah atau penengah untuk memfasilitasi terwujudnya perdamaannya. Mediator tidak membuat keputusan, melainkan memfasilitasi pihak-pihak yang bertikai agar dapat bernegosiasi dan menemukan kesepakatan dengan cara yang damai.

5) Perdamaian

Perdamaian merupakan salah satu bentuk akomodasi sosial yang diarahkan untuk menyelaraskan kepentingan pihak-pihak yang mengalami pertentangan, sehingga dapat tercapai kesepakatan bersama tanpa konflik. Proses ini bersifat fleksibel dan terbuka, karena memberikan ruang

bagi masing-masing pihak untuk saling memahami, menyesuaikan diri, serta membangun kesepahaman secara konstruktif.

6) Toleransi

Toleransi adalah jenis akomodasi yang tidak memerlukan persetujuan formal. Sikap ini sering muncul secara spontan dan tidak direncanakan, didasari oleh keinginan untuk menghindari pertentangan atau konflik (Lutfi, 2018).

2. Bentuk interaksi sosial disosiatif

Interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang berpotensi menimbulkan perpecahan serta pertentangan, baik antara individu maupun kelompok. Jenis interaksi ini mencakup beberapa bentuk utama, yaitu persaingan, kontravensi, dan konflik, yang masing-masing menunjukkan adanya perbedaan kepentingan yang dapat berkembang menjadi pertentangan sosial (Soerjono Soekanto, 2017).

a. Persaingan

Persaingan merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang terjadi ketika individu maupun kelompok berupaya memperoleh keuntungan atau mencapai kemenangan dalam berbagai aspek kehidupan melalui cara-cara kompetitif. Proses ini berlangsung tanpa melibatkan kekerasan ataupun ancaman, sehingga tetap berada dalam batas-batas persaingan yang wajar (Winarni, 2019).

Persaingan merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika individu maupun kelompok berupaya memperoleh keuntungan dalam berbagai bidang kehidupan yang pada periode tertentu menjadi fokus perhatian masyarakat, baik secara individual maupun kolektif. Upaya

tersebut dilakukan melalui strategi menarik perhatian publik atau dengan memperkuat kecenderungan prasangka yang telah ada, tanpa melibatkan penggunaan ancaman maupun kekerasan. (Mahrida et al., 2023).

Persaingan pada umumnya terbagi ke dalam dua tipe, yaitu bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan pribadi terjadi ketika individu secara langsung saling berkompetisi, misalnya dalam upaya memperoleh posisi tertentu dalam suatu organisasi. Sementara itu, persaingan tidak pribadi merujuk pada kompetisi yang berlangsung antar kelompok, sehingga pelaku persaingan tidak lagi individu secara langsung, melainkan representasi kelompok. (Fachrial & SI, 2023). Persaingan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu persaingan di bidang ekonomi, persaingan dalam ranah kebudayaan, persaingan untuk memperoleh kedudukan tertentu, serta persaingan yang dipicu oleh adanya perbedaan ras.

b. Kontravensi

Kontravensi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Bentuk ini ditandai oleh adanya sikap ketidaksenangan, baik yang disampaikan secara terselubung maupun terbuka, terhadap individu, kelompok, ataupun unsur-unsur kebudayaan tertentu. Manifestasinya dapat berupa tindakan seperti menghalangi, menghasut, menyebarkan fitnah, berkhianat, melakukan provokasi, serta intimidasi yang ditujukan kepada pihak tertentu. Sikap tersebut berpotensi berkembang menjadi kebencian, namun belum mencapai tahap pertentangan terbuka atau konflik. (Wulandari et al., 2022).

Menurut Leopold von Wiese dan Howard Becker dalam (Jaya & Reni, 2022) menyebutkan terdapat lima bentuk kontravensi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kontravensi yang umum, meliputi beragam aksi seperti penolakan, ketidakmauan, pertentangan, penyekatan, protes, gangguan, kekerasan, dan tindakan lain yang menghalangi rencana orang lain.
- 2) Kontravensi yang sederhana, termasuk membantah pernyataan orang lain di tempat umum, mencaci atau merendahkan melalui tulisan atau pamflet, menghina, menuduh secara palsu, serta melemparkan tanggung jawab pembuktian kepada pihak lain.
- 3) Kontravensi yang intensif, mencakup aksi seperti menghasut, menyebar kabar angin, atau menciptakan ketidakpuasan terhadap pihak lain.
- 4) Kontravensi yang rahasia, berupa tindakan membocorkan rahasia pihak lain, melakukan pengkhianatan, dan perbuatan tersembunyi lainnya yang merugikan pihak tertentu.
- 5) Kontravensi yang taktis, biasanya dilakukan dengan cara yang mengejutkan, mengganggu, atau membuat pihak lain bingung

c. Konflik

Konflik adalah pertikaian atau pertentangan yang terjadi antara dua individu atau lebih yang melibatkan perbedaan dalam pendapat, kepentingan, atau tujuan. Menurut Andri Wahyudi, konflik merupakan suatu tahapan yang dimulai ketika satu pihak memiliki pandangan bahwa pihak lainnya telah memberikan dampak negatif pada hal-hal yang penting bagi pihak pertama (Sihombing & Hajri, 2025).

d. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Interaksi yang berlangsung dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati. Elemen-elemen ini dapat bergerak secara terpisah atau saling berhubungan satu sama lain (Andira & Mesra, 2025):

1) Imitasi

Imitasi adalah tindakan menirukan sikap, tingkah laku, atau penampilan orang lain. Aktivitas ini biasanya dimulai oleh individu dalam lingkungan keluarga dengan meniru kebiasaan anggota keluarga lainnya, terutama orang tua. Imitasi ini kemudian berkembang ke jenjang yang lebih luas, yaitu masyarakat. Saat ini, proses imitasi dalam masyarakat semakin cepat berkat kemajuan media massa, termasuk televisi dan radio. Dalam konteks interaksi sosial, imitasi dapat bersifat positif, jika itu mendorong seseorang untuk mengikuti norma dan nilai yang ada, sehingga menciptakan kestabilan dan ketertiban sosial (Wijaya, 2021).

Namun, imitasi juga dapat memberi dampak negatif jika yang ditiru adalah perilaku menyimpang. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya berbagai penyimpangan sosial dalam masyarakat yang dapat merusak aspek-aspek kehidupan sosial dan budaya. Terlalu banyak berimitatif dapat mengurangi bahkan menghancurkan kreativitas individu, sehingga imitasi memiliki peranan yang krusial dalam proses interaksi sosial (Soerjono Soekanto, 2017)

2) Sugesti

Sugesti merupakan metode untuk memberikan pandangan atau pengaruh dari satu orang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan tersebut tanpa berpikir secara kritis dan rasional. Sugesti terjadi karena penerima anjuran tersebut terpicu secara emosional dan sering kali emosi ini menghalangi kemampuan berpikir rasional mereka.

3) Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau hasrat individu untuk menjadi 'sama' dengan orang lain yang mereka kagumi. Identifikasi muncul sebagai tingkat yang lebih lanjut dari imitasi dan sugesti. Melalui identifikasi, seseorang mencoba memasukkan dirinya ke dalam situasi orang lain atau 'mengidentikkan' dirinya dengan orang tersebut. Proses identifikasi tidak hanya sebatas meniru perilaku mereka, tetapi juga menerima keyakinan dan nilai yang dipegang oleh orang tersebut sebagai keyakinan dan nilai pribadi. Oleh karena itu, proses identifikasi ini dapat membentuk kepribadian individu. (M. E. Putri, 2021).

4) Simpati

Simpati merujuk pada perasaan "ketarikan" yang muncul dalam diri seseorang dan kemampuan untuk merasakan seolah-olah kita berada dalam posisi orang lain. Simpati dapat ditujukan kepada individu, kelompok, atau lembaga. Ketika seseorang bersimpati, mereka merasakan dengan mendalam apa yang dialami, dilakukan, dan diderita oleh orang lain. Proses simpati

ini dapat berkembang dalam situasi di mana saling pengertian terjamin (Soerjono Soekanto, 2017).

5) Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau pengaruh yang diberikan oleh satu individu kepada individu lainnya, sehingga orang yang menerima motivasi itu mengikuti atau melaksanakan hal yang diberikan dengan cara yang kritis, rasional, dan bertanggung jawab. Motivasi dapat diberikan antar individu, antara kelompok, atau bahkan dari kelompok kepada individu (Haris, 2022).

6) Empati

Empati merupakan proses psikologis di mana seseorang menghayati perasaan orang lain, baik dalam keadaan bahagia maupun sedih.

e. Syarat terjadinya interaksi sosial

Syarat utama agar interaksi sosial dapat terjadi adalah adanya kontak sosial serta komunikasi:

1) Kontak Sosial

Istilah kontak berasal dari bahasa Latin, *con* atau *cum* (yang berarti bersama) dan *tango* (yang berarti menyentuh). Artinya, secara harfiah, kontak sosial menurut Kingsley Davis adalah bahwa dua pihak bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru dapat terjadi jika ada hubungan fisik. Namun, sebagai fenomena sosial, hubungan ini tidak perlu melibatkan fisik, seperti saat berbicara dengan orang lain (Soerjono Soekanto, 2017).

Kontak sosial ini bisa bersifat positif atau negatif. Kontak positif berkontribusi pada kerja sama, sementara kontak negatif dapat menyebabkan konflik atau bahkan tidak membentuk interaksi sosial sama

sekali. Kontak juga bisa dikategorikan menjadi primer atau sekunder. Kontak primer terjadi ketika ada interaksi langsung, seperti berjabat tangan dan saling tersenyum. Sebaliknya, kontak sekunder melibatkan perantara seperti telepon, telegraf, atau radio (Irianti et al., 2024). Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Kontak antar individu
 - 2) Kontak antar individu dengan kelompok
 - 3) Kontak antar kelompok yang berbeda.
- a. Komunikasi

Komunikasi secara umum adalah sebuah proses yang melibatkan penciptaan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang berlangsung di dalam diri individu atau di antara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu. Menurut J.A Devito dalam Desi Damayani dkk berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu aktivitas di mana satu atau lebih individu mengirim dan menerima pesan yang mungkin terdistorsi oleh gangguan dalam konteks tertentu, mampu memberikan dampak spesifik, dan memberikan kesempatan untuk adanya umpan balik (Damayani, 2021).

Menurut Harapan et al., (2022) mengatakan komunikasi adalah ketika seseorang menginterpretasikan tindakan orang lain dan perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Individu yang bersangkutan memberi respons terhadap emosi yang ingin dikeluarkan oleh orang lain.

2. Harmonisasi

a. Pengertian Harmonisasi

Kata harmonisasi berasal dari istilah Yunani, yaitu *harmonia* yang berarti saling terkait secara seimbang dan serasi. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2012), istilah harmonis didefinisikan sebagai hal yang berhubungan dengan harmoni, atau kesepakatan; sementara "harmonisasi" dipahami sebagai proses untuk menciptakan keselarasan.

Menurut Al Bary dalam Sari (2022), "Harmonisasi adalah usaha untuk mencapai keselarasan." Selanjutnya, Semaskho menjelaskan bahwa harmonisasi adalah perpaduan cinta, kedamaian, keadilan, humanisme, dan nilai-nilai lainnya. Dengan kata lain, sebuah harmonisasi hanya dapat terwujud dengan baik jika semua nilai yang ada saling melengkapi. Ini akan menciptakan konsep harmonisasi sosial yang akan terlihat dalam kehidupan komunitas (Sari et al., 2022)

Menurut Horton dan Hunt dalam Khoiruzzadi & Dwi Tresnani (2022) menyatakan bahwa harmonisasi mencakup tatanan sosial yang dapat dimaknai sebagai sistem sosial, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar demi mencapai tujuan bersama dalam masyarakat. Tatanan sosial ini bisa dipahami sebagai situasi di mana interaksi sosial berlangsung dengan selaras dan harmonis berdasarkan norma dan nilai agama yang berlaku.

Harmonisasi merupakan tindakan atau perilaku masyarakat yang seimbang dari hasil kerukunan, yang menunjukkan kesesuaian, keselarasan, dan kesepakatan. Keharmonisan ini berpengaruh bagi masyarakat, seperti menciptakan pemahaman satu sama lain, menerima perbedaan yang ada, mencerminkan hidup bermasyarakat yang damai, saling toleransi, dan saling menghargai dalam aspek keagamaan atau kerjasama sosial dalam membangun komunitas (Ester Harianja et al., 2024).

Harmonisasi adalah keadaan seimbang dalam kehidupan, di mana dua konsep yang saling terkait dan memiliki makna yang tidak bisa dipisahkan merupakan sesuatu yang selalu diinginkan masyarakat. Keharmonisan akan dapat terwujud apabila terdapat sikap saling menghargai dan mencintai di antara anggota keluarga atau masyarakat (Wardah Syamha, 2023). Harmonisasi adalah keadaan yang menunjukkan kesetaraan, keseimbangan, dan adanya tujuan yang sama (Listiana, 2021)

Harmonisasi dapat dipahami sebagai kondisi di mana terciptanya kehidupan yang damai dan penuh dinamika, tanpa perselisihan ataupun perpecahan. Keharmonisan dalam masyarakat sangat diperlukan dalam kehidupan yang beragam, untuk membangun komunitas yang harmonis, setiap perbedaan yang ada harus dikelola dengan baik (Prakoso & Wirdanengsih, 2024)

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka harmonisasi adalah kondisi terciptanya keteraturan, keserasian, dan keharmonisan antar individu maupun kelompok melalui sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat.

b. Jenis-Jenis Harmonisasi Sosial

Menurut Fatimah, (2021) jenis-jenis harmonisasi sosial adalah sebagai berikut:

1) Toleransi Sosial

Toleransi sosial merupakan bentuk harmonisasi yang paling mendasar dalam kehidupan masyarakat majemuk. Toleransi tercermin dari sikap saling menghargai perbedaan, baik perbedaan suku, budaya, adat istiadat, maupun kebiasaan hidup sehari-hari. Dalam masyarakat yang heterogen, toleransi menjadi kunci utama agar interaksi sosial dapat berlangsung secara damai tanpa adanya konflik terbuka. Sikap toleran memungkinkan setiap kelompok masyarakat menjalankan

aktivitas sosial dan budayanya tanpa merasa terancam atau direndahkan oleh kelompok lain.

2) Kerja Sama Sosial

Kerjasama sosial merupakan suatu bentuk penyatuan yang ditunjukkan melalui kegiatan kolektif antara individu atau kelompok dengan tujuan tertentu. Kolaborasi ini timbul dari pemahaman bahwa manusia tidak dapat berexistensi secara terpisah dan saling memerlukan. Dalam masyarakat yang beragam, kerjasama menjadi alat yang sangat penting untuk memperkuat hubungan antarsosial dan menciptakan rasa kebersamaan di antara berbagai kelompok (Chandranegara, 2019).

3) Akomodasi Sosial

Akomodasi sosial merupakan jenis penyesuaian sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk meredakan ketegangan atau perbedaan yang muncul dalam interaksi sosial. Akomodasi tidak selalu menghilangkan perbedaan, tetapi berfungsi untuk menciptakan keseimbangan dan ketertiban sosial agar hubungan antar kelompok tetap berjalan harmonis. Bentuk akomodasi dapat berupa kompromi, toleransi, mediasi, maupun musyawarah.

4) Asimilasi dan Akulturasi

Asimilasi dan akulturasi merupakan bentuk harmonisasi yang terjadi melalui proses percampuran budaya secara bertahap. Asimilasi mengarah pada peleburan budaya hingga perbedaan semakin samar, sedangkan akulturasi terjadi ketika unsur budaya baru diterima tanpa menghilangkan sifat budaya asli. Kedua proses ini mencerminkan adanya interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan antar kelompok masyarakat.

5) Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial adalah suatu bentuk penyatuan yang ditandai oleh rasa kebersamaan, perhatian, dan tanggung jawab di antara anggota-anggota masyarakat. Solidaritas muncul dari pemahaman bahwa setiap orang adalah bagian dari satu komunitas sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam sebuah masyarakat yang harmonis, solidaritas terlihat dari sikap saling mendukung, empati, dan kepekaan terhadap keadaan sosial di lingkungan sekitar (Abubakar et al., 2022).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terciptanya Harmonisasi Sosial

Menurut Tabun *et al.*, (2025) faktor yang mempengaruhi terciptanya harmonisasi sosial adalah sebagai berikut:

1) Interaksi Sosial yang Intensif dan Berkelanjutan

Interaksi sosial merupakan faktor yang terjadi dalam terciptanya harmonisasi sosial. Semakin sering individu atau kelompok berinteraksi, maka semakin besar peluang terbangunnya pemahaman, kepercayaan, dan kedekatan emosional. Interaksi yang berlangsung secara intensif memungkinkan terjadinya proses saling mengenal, memahami karakter, serta mengurangi prasangka sosial yang dapat memicu konflik. Melalui interaksi yang berkesinambungan, masyarakat dapat membangun pola hubungan yang stabil dan harmonis.

2) Sikap Toleransi dan Saling Menghargai

Toleransi merupakan faktor penting yang sangat menentukan terwujudnya harmonisasi sosial dalam masyarakat majemuk. Sikap toleransi tercermin dari kemampuan individu atau kelompok untuk menerima perbedaan tanpa menimbulkan sikap diskriminatif, merendahkan, ataupun memaksakan kehendak. Toleransi juga mencerminkan kedewasaan sosial dalam menyikapi keberagaman sebagai suatu kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari (Sriyana et al., 2023).

3) Komunikasi Sosial yang Efektif

Komunikasi merupakan faktor penting dalam membangun harmonisasi sosial karena melalui komunikasi setiap individu dapat menyampaikan gagasan, perasaan, dan harapan kepada orang lain. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling menghargai akan meminimalisir kesalahpahaman serta memperkuat hubungan sosial antar kelompok. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat memicu konflik dan kesalahpahaman sosial.

4) Kesadaran Sosial dan Rasa Kebersamaan

Kesadaran sosial merupakan pemahaman individu bahwa dirinya adalah bagian dari tatanan sistem sosial yang saling berkaitan. Kesadaran ini dapat mendorong munculnya rasa tanggung jawab sosial, kepedulian, serta keinginan untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan lingkungan. Masyarakat yang memiliki kesadaran sosial tinggi cenderung menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain.

5) Nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Nilai budaya dan kearifan lokal memiliki peranan utama dalam membentuk harmonisasi sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, saling toleransi, dan hidup damai merupakan warisan budaya yang mampu menjaga stabilitas sosial masyarakat. Kearifan lokal menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam berinteraksi serta menyelesaikan permasalahan sosial secara damai (Fitriyah & Manurung, 2024).

3. Masyarakat

a. Konsep Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang telah tinggal dan bekerja bersama untuk waktu yang cukup panjang sehingga terbentuklah sebuah organisasi yang mengatur setiap individu dalam kelompok itu, serta membantu masing-masing individu untuk

mengatur diri dan memandang dirinya sebagai bagian dari suatu kesatuan sosial dengan batasan tertentu. Sementara itu, Peter L. Berger menggambarkan masyarakat sebagai jaringan relasi manusia yang memiliki kompleksitas yang luas. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan terdiri dari beragam bagian yang menyatu (Margayaningsih, 2018).

Syaikh Taqyuddin An-Nabhani menyatakan bahwa sekelompok individu dapat dianggap sebagai masyarakat apabila mereka berbagi pemikiran, perasaan, dan sistem atau aturan yang serupa (Nurlaela, 2022). Selo Soemardjan menjelaskan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup berdekatan dan bersama-sama menciptakan kebudayaan. Selanjutnya, Max Weber mendefinisikan masyarakat sebagai struktur atau tindakan yang pada dasarnya dipengaruhi oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat tersebut. Emile Durkheim merumuskan masyarakat sebagai realitas objektif dari individu-individu yang menjadi anggotanya (Porawouw, 2021).

Dengan melihat pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi dari masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup berdampingan dalam periode yang relatif lama, saling berinteraksi, dan membangun suatu kesatuan sosial yang terikat oleh norma, nilai, dan aturan yang disepakati bersama.

Menurut Abdullah Muzakar, (2023) ciri-ciri pokok dari masyarakat meliputi :

- 1) Sekumpulan individu yang hidup bersama minimal terdiri dari dua orang.
- 2) Berinteraksi atau bergaul dalam waktu yang memadai.
- 3) Menyadari bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- 4) Menjadi sebuah sistem kehidupan bersama. Sistem kehidupan yang terjalin menciptakan kebudayaan karena mereka merasakan keterikatan satu sama lain.
- 5) Menciptakan sosialisasi kepada generasi yang akan datang.

Sebuah masyarakat bisa disebut komunitas jika memenuhi syarat-syarat berikut :

- 1) Terdapat beberapa rumah atau rumah tangga yang terkumpul di suatu wilayah geografis tertentu.
- 2) Warganya memiliki tingkat interaksi sosial yang saling terintegrasi.
- 3) Terdapat rasa kebersamaan yang tidak harus didasari oleh adanya hubungan kekerabatan (Abdullah Muzakar, 2023).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat dan komunitas terbentuk melalui keberadaan individu dengan individu yang hidup bersama dalam jangka waktu lama, menjalin interaksi yang teratur, dan mengembangkan kesadaran sebagai satu kesatuan. Kehidupan bersama itu melahirkan pola komunikasi, aturan sosial, serta kebudayaan yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Suatu kelompok baru dapat disebut komunitas ketika memiliki tempat tinggal yang terpusat dalam satu wilayah, interaksi sosial yang terintegrasi, serta rasa kebersamaan yang mengikat warganya meskipun tanpa hubungan kekerabatan.

b. Tipologi masyarakat

Tipologi yang dimaksud adalah pengelompokan masyarakat. Adapun menurut Ferdinand Tönnies tipologi masyarakat itu ada dua yaitu :

1) Gemeinschaft (Paguyuban)

Gemeinschaft atau “komunitas” merupakan tipe komunitas sosial yang biasanya ditemukan di masyarakat kecil dan tradisional. Dalam Gemeinschaft, hubungan antar individu sangat erat dan personal. Mereka cenderung saling mengetahui satu sama lain dengan rukun, dan nilai-nilai serta norma-norma bersama menjadi sangat penting. Misalnya, kehidupan di desa di mana semua orang mengetahui satu sama lain dan saling membantu (Soerjono Soekanto, 2017).

2) Gesellschaft (Patembayan)

Gesellschaft atau “masyarakat” merupakan tipe komunitas sosial yang lebih modern dan bersifat lebih kompleks. Di sini, hubungan antar individu cenderung bersifat formal dan impersonal. Contohnya adalah interaksi yang terjadi di kota besar atau dalam konteks bisnis. Dalam Gesellschaft, individu lebih mementingkan kepentingan pribadi dan tujuan individu dibandingkan dengan kepentingan kelompok (Elvan Septa Indrianto, 2024). Kemudian ada tipologi masyarakat secara umum yaitu ada masyarakat modern, masyarakat tradisional dan masyarakat etnis:

3) Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah kelompok orang yang telah melepaskan diri dari norma-norma tradisional. Dalam masyarakat kontemporer, norma-norma dianggap bisa menghalangi kemajuan. Oleh sebab itu, masyarakat ini lebih condong mengadopsi prinsip-prinsip baru yang lebih logis untuk mencapai kemajuan karakteristik masyarakat modern:

- a) Interaksi antar individu didasarkan pada kepentingan kolektif.
- b) Interaksi dengan masyarakat terjadi secara terbuka dan saling memengaruhi.
- c) Memiliki kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- d) Masyarakat dikelompokkan berdasarkan profesi dan keterampilan.
- e) Tingkat pendidikan yang tinggi dan merata.

4) Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan komunitas yang masih terikat dengan tradisi atau norma-norma yang diwariskan secara turun temurun. Dengan kata lain, kehidupan komunitas tradisional belum mengalami pengaruh dari perubahan luar yang datang dari lingkungan sosial mereka (A. S. Alim, 2019).

Karakteristik masyarakat tradisional:

- a) Tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rendah, sehingga produksi barang dan jasa juga minim.
- b) Memiliki tatanan atau aturan yang konsisten.
- c) Kehidupan sosial yang bersifat statis.
- d) Kehidupan lebih cenderung tertutup dan sangat bergantung pada alam serta nasib.
- e) Takut terhadap hal-hal baru yang belum familiar bagi mereka (Nasution et al., 2023)

5) Masyarakat Etnis

Masyarakat etnis kelompok yang memiliki kesamaan sejarah, nenek moyang, asal-usul, dan bahasa yang tercermin dalam simbol-simbol khusus, seperti agama, pakaian, dan tradisi. Singkatnya, etnisitas berarti kelompok masyarakat yang berbeda secara budaya dari kelompok lain. Sebuah bangsa dan negara bisa memiliki berbagai etnis dengan ciri-ciri unik yang memudahkan mereka dibedakan dari kelompok etnis lainnya (Mustafa et al., 2024).

Kelompok etnik adalah sekumpulan orang yang memiliki kesamaan ciri kebudayaan; misalnya bahasa, adat istiadat, perilaku budaya, serta karakteristik budaya dan sejarah. Suku bangsa adalah kelompok sosial yang dibedakan dari kelompok sosial lainnya berdasarkan ciri-ciri mendasar dan umum yang berkaitan dengan asal usul serta budaya (Yusria & Idrus, 2021). Budaya yang hidup di dalam suatu masyarakat dapat memiliki berbagai bentuk dan masing-masing memiliki karakteristik unik dari kelompok atau daerah tertentu. Hal ini tercermin dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang mengandung berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

Artinya : "Ya manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,

lalu Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti"(Q.S Al-Hujurat:13)

c. Masyarakat Pribumi

1) Pengertian Masyarakat Pribumi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007, masyarakat pribumi adalah kelompok yang menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang telah diterima sebagai nilai-nilai yang umum, tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya dari pesisir dan pulau-pulau kecil tertentu. (Yashinta et al., 2020).

Menurut Koentjaraningrat masyarakat pribumi merupakan kelompok kesatuan hidup manusia yang menetap di wilayah geografis tertentu, memiliki sistem nilai, norma, dan budaya yang khas, serta memiliki keterikatan sosial dan ekonomi di dalam komunitasnya (Syaparuddin & Elihami, 2020).

2) Karakteristik Sosial dan Budaya Masyarakat Pribumi

a) Memiliki Hubungan Kekerabatan yang Kuat

Masyarakat pribumi umumnya memiliki hubungan kekerabatan yang erat, baik berdasarkan garis keturunan maupun kedekatan wilayah. Ikatan ini membentuk rasa solidaritas yang tinggi serta menumbuhkan sikap saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam aktivitas sosial dan adat.

b) Menjunjung Tinggi Nilai Adat dan Tradisi Lokal

Ciri utama masyarakat pribumi adalah kuatnya pegangan terhadap nilai adat istiadat yang diberikan secara turun-temurun. Nilai-nilai adat tersebut menjadi pedoman dalam

bertingkah laku, berinteraksi sosial, serta dalam menyelesaikan persoalan sosial di lingkungan masyarakat.

c) Pola Hidup Kolektif dan Gotong Royong

Masyarakat pribumi cenderung memiliki pola hidup kolektif yang tercermin dalam budaya gotong royong. Kegiatan sosial seperti kerja bakti, acara adat, dan kegiatan kemasyarakatan dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas sosial.

d) Keterikatan yang baik terhadap wilayah tempat tinggal

Masyarakat pribumi mempunyai ikatan emosional yang kuat terhadap wilayah tempat tinggalnya karena dianggap sebagai tanah leluhur. Ikatan ini membentuk rasa memiliki yang tinggi serta keinginan untuk menjaga ketertiban dan kelestarian lingkungan sosial maupun alam.

e) Pola Pikir Tradisional namun Adaptif

Meskipun masih memegang nilai-nilai tradisional, masyarakat pribumi pada umumnya memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial. Adaptasi ini dilakukan secara selektif, yaitu menerima hal-hal baru tanpa meninggalkan nilai budaya yang telah mengakar (Achsani, 2020).

3) Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pribumi

a) Interaksi Bersifat Kekeluargaan

Pola interaksi sosial masyarakat pribumi umumnya berlangsung dalam suasana kekeluargaan. Hubungan antarindividu tidak lepas didasarkan pada kepentingan, tetapi juga pada rasa saling memiliki dan kebersamaan sebagai satu komunitas.

b) Interaksi Berbasis Nilai Adat dan Norma Sosial

Interaksi sosial masyarakat pribumi memiliki pengaruh norma dan adat yang berlaku. Setiap bentuk perilaku sosial

diatur oleh nilai kesopanan, penghormatan terhadap yang lebih tua, serta kepatuhan terhadap aturan adat setempat.

c) Interaksi Melalui Kegiatan Sosial Bersama

Hubungan sosial terjalin melalui berbagai kegiatan bersama seperti gotong royong, musyawarah desa, dan kegiatan keagamaan. Aktivitas tersebut menjadi sarana mempererat hubungan sosial sekaligus memperkuat rasa persatuan dalam masyarakat.

d) Interaksi yang Bersifat Terbuka namun Selektif

Masyarakat pribumi pada umumnya terbuka terhadap pihak luar, namun tetap selektif dalam membangun hubungan sosial. Sikap ini bertujuan untuk menjaga nilai-nilai budaya agar tidak dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang dianggap bertentangan dengan adat.

e) Penyelesaian Masalah Melalui Musyawarah

Dalam pola interaksi sosial masyarakat pribumi, penyelesaian konflik lebih sering dilakukan melalui musyawarah dan mufakat. Cara ini dianggap paling efektif untuk menjaga keharmonisan serta menghindari konflik berkepanjangan antarwarga (Tarmizi & Kurniawan, 2017).

d. Masyarakat pendatang

1) Pengertian Masyarakat Pendatang

Menurut Comte dari Abdul Syani mengemukakan masyarakat pendatang adalah sekelompok organisme dengan realitas yang baru, yang tumbuh menurut aturannya sendiri dan mengalami perkembangan sesuai dengan hukum yang berlaku. Sedangkan masyarakat migran secara umum diartikan sebagai individu yang lahir di suatu daerah dan kemudian berpindah ke lokasi tersebut. Para migran ini juga dikenal sebagai pendatang, dan aktivitas mereka merupakan fenomena yang disebut migrasi (Mais et al., 2019).

Menurut Koentjaraningrat masyarakat pendatang adalah kelompok orang yang datang dari luar suatu daerah dan menetap di lokasi baru tersebut, serta membawa budaya dari tempat asal mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat. Lebih lanjut, masyarakat migran adalah individu atau kelompok yang berpindah ke daerah baru dan berpotensi melalui proses asimilasi atau integrasi sosial dengan komunitas yang dituju. Dari berbagai pandangan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat pendatang adalah individu atau kelompok yang bergerak dari tempat asal mereka menuju wilayah baru dengan tujuan tertentu, dan selanjutnya mengalami proses sosial seperti interaksi, adaptasi budaya, integrasi, atau bahkan konflik dengan komunitas lokal. (Pardela et al., 2023).

2) Ciri-Ciri Sosial dan Budaya Masyarakat Pendatang

a) Bersifat Adaptif terhadap Lingkungan Baru

Masyarakat pendatang umumnya mempunyai kemampuan penyesuaian yang kuat terhadap wilayah sosial yang baru. Mereka cenderung menyesuaikan diri dengan norma, kebiasaan, serta pola kehidupan masyarakat setempat agar dapat diterima dan membangun interaksi sosial yang rukun.

b) Memiliki Latar Belakang Budaya yang Beragam

Masyarakat pendatang berasal dari berbagai wilayah dengan latar belakang budaya dan adat yang beragam. Keberagaman ini membawa nilai, kebiasaan, serta pola pikir yang beragam, sehingga memperkaya dinamika sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Pongantung et al., 2018).

c) Memiliki Orientasi pada Peningkatan Kesejahteraan

Sebagian besar masyarakat pendatang datang dengan tujuan memperbaiki taraf hidup. Orientasi ekonomi ini

mendorong mereka untuk bekerja keras, mandiri, dan aktif dalam berbagai kegiatan produktif guna mencapai kehidupan yang lebih baik.

d) Cenderung Terbuka terhadap Perubahan Sosial

Masyarakat pendatang umumnya lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan modernisasi. Sikap terbuka ini dapat membuat masyarakat lebih mudah menerima hal-hal baru, termasuk teknologi, sistem sosial, dan pola kerja yang berbeda dengan daerah asalnya.

e) Menjaga Identitas Budaya Asal

Meskipun beradaptasi dengan lingkungan baru, masyarakat pendatang tetap menjaga identitas budaya asalnya. Hal ini dapat dilihat dalam bahasa, adat istiadat, serta tradisi tertentu yang masih dipraktikkan sebagai bentuk pelestarian identitas diri.

3) Pola Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang

a) Interaksi Berbasis Kepentingan Sosial dan Ekonomi

Pola interaksi masyarakat pendatang umumnya diawali oleh kepentingan sosial dan ekonomi, seperti bekerja, berdagang, atau menjalin kerja sama. Melalui interaksi tersebut, mereka mulai membangun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

b) Interaksi yang Bersifat Adaptif dan Fleksibel

Masyarakat pendatang cenderung menyesuaikan pola interaksi mereka dengan situasi sosial yang dihadapi. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk berbaur dengan masyarakat setempat tanpa menimbulkan konflik sosial.

c) Interaksi Melalui Aktivitas Sosial Masyarakat

Partisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti gotong royong, kegiatan agama, serta pertemuan warga menjadi

sarana utama masyarakat pendatang dalam membangun relasi sosial. Melalui keterlibatan tersebut, rasa kebersamaan dan solidaritas mulai terbentuk (Harbelubun, 2024).

d) Interaksi yang Bersifat Selektif

Meskipun terbuka, masyarakat pendatang cenderung selektif dalam menjalin hubungan sosial, terutama pada tahap awal menetap. Selektivitas ini dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian dalam beradaptasi diri dengan lingkungan masyarakat yang baru.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memahami lebih lanjut maka dari itu peneliti memberikan studi sebelumnya yang relevan dengan judul peneliti sehingga menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian. Berikut adalah tabel dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan peneliti;

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

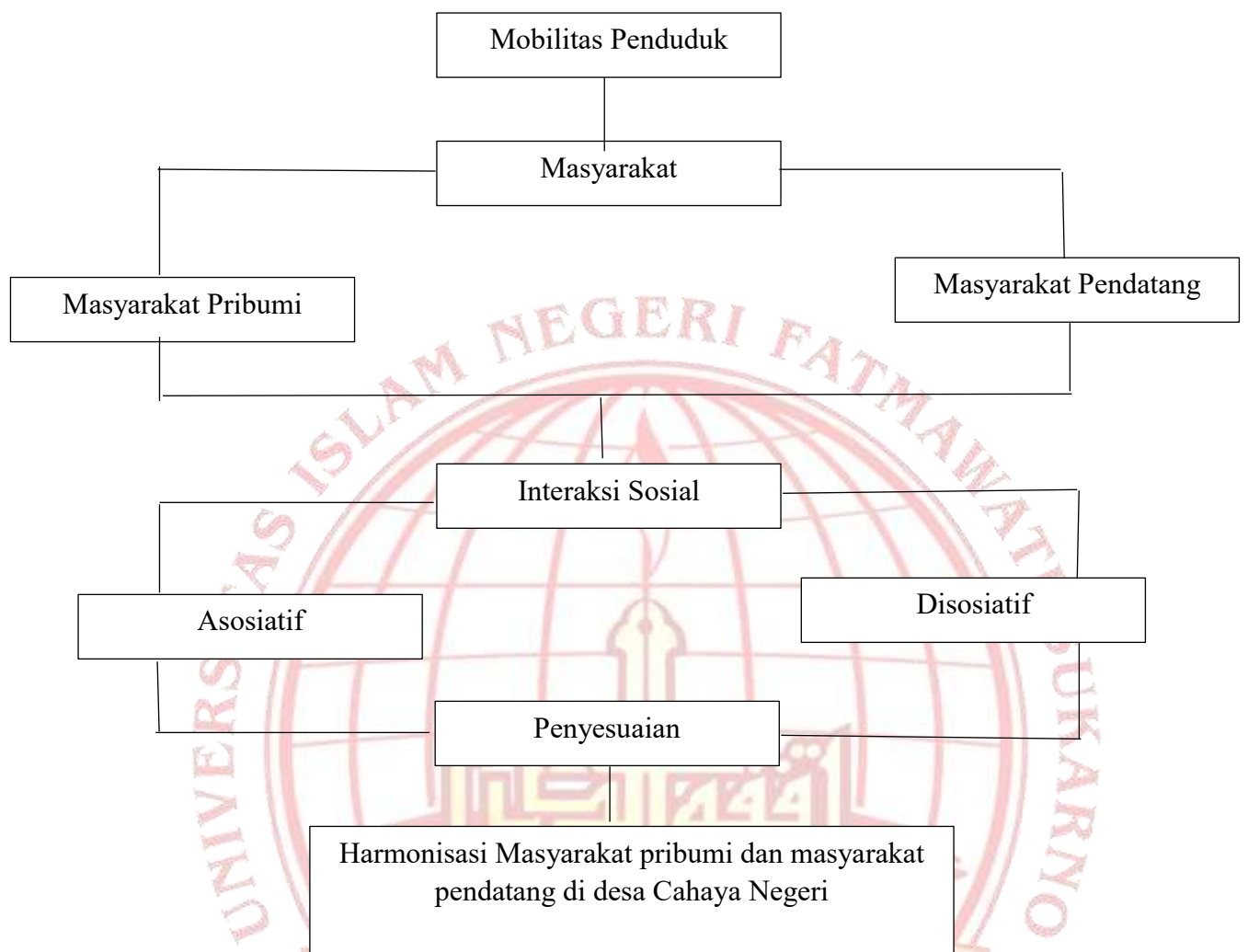
No	Judul (Nama, Tahun)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Model Harmonisasi Kehidupan Sosial dalam Masyarakat Multietnik di Kabupaten Berau (Ricky Sandi Kurniawan, 2017) “Tesis dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat multietnik terdapat potensi konflik, namun harmonisasi dapat dibangun melalui budaya lokal. Harmonisasi tersebut termasuk dalam multikulturalisme kosmopolitan, di mana seluruh lapisan masyarakat berperan aktif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.	Studi ini Sama-sama membahas harmonisasi sosial dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Studi ini berfokus pada masyarakat multietnik di Kabupaten Berau, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada harmonisasi masyarakat pribumi dan pendatang di Desa Cahaya Negeri.

2	Harmonisasi Masyarakat Muslim dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat di Dukuh Purbo (Muhammad Khoiruzzadi & Lia Dwi Tresnani, 2022) “Artikel Jurnal Harmoni”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi terwujud melalui tiga bentuk, yaitu harmonisasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, harmonisasi dalam pendidikan formal, dan harmonisasi dalam momen keagamaan.	Studi ini Sama-sama meneliti harmonisasi sosial serta menggunakan pendekatan kualitatif.	Studi ini berfokus pada hubungan umat Muslim dan Kristen, sedangkan penelitian penulis mengkaji harmonisasi masyarakat pribumi dan pendatang.
3	Interaksi Antarbudaya Masyarakat Pendatang dan Lokal dalam Membentuk Harmonisasi Sosial Budaya di Desa Barugae (Sitti Fatimah, 2021) “Skripsi dari IAIN Parepare”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi sosial terjalin dengan baik melalui interaksi sosial, adaptasi budaya, serta sikap toleransi antar masyarakat tanpa munculnya konflik disosiatif.	Studi ini Sama-sama mengkaji harmonisasi sosial dan menggunakan metode kualitatif.	Studi ini berfokus pada interaksi budaya masyarakat lokal dan pendatang di Desa Barugae, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Desa Cahaya Negeri.
4	Harmoni Sosial Keagamaan pada Masyarakat Plural di Dusun Jepit Banyuwangi (Idza Faza Fitriyah, 2019) “Skripsi dari UIN Sunan Ampel Surabaya”	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat pribumi dan pendatang berlangsung harmonis karena adanya integrasi sosial yang baik meskipun terdapat perbedaan latar belakang budaya dan agama.	Penelitian ini Sama-sama meneliti harmonisasi sosial dengan pendekatan kualitatif.	Studi ini menitikberatkan pada harmoni sosial keagamaan, sedangkan penelitian penulis fokus pada harmonisasi sosial masyarakat pribumi dan pendatang secara umum.
5	Harmoni Sosial Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural di	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi sosial terwujud melalui proses adaptasi, integrasi sosial, kesamaan tujuan,	Studi ini Sama-sama membahas harmonisasi sosial dan menggunakan metode	Studi ini berfokus pada etnis Tionghoa dan Melayu, sedangkan penelitian penulis berfokus pada

Pecinan Senggarang Kota Tanjungpinang (Sabrina Nurfadilah, 2021) “Skripsi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”	serta pemeliharaan pola kebiasaan masyarakat.	kualitatif.	masyarakat pribumi dan pendatang di Desa Cahaya Negeri.
--	---	-------------	---

C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dari mobilitas penduduk, baik secara alami maupun melalui program transmigrasi, yang membentuk masyarakat pribumi dan pendatang dengan latar belakang sosial-budaya yang beragam di Desa Cahaya Negeri. Keberagaman tersebut didapatkan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui proses asosiatif maupun disosiatif, yang secara berkelanjutan mendorong terjadinya penyesuaian sosial hingga tercipta saling memahami dan menerima perbedaan, sehingga terbentuk harmonisasi sosial antara masyarakat pribumi dan pendatang.



Bagan 1. Kerangka berpikir

Sumber : Peneliti